

KISAH SALMAN AL-FARISI

عبد
الله

“Ilmu itu banyak sedangkan umur itu pendek (terbatas),
maka ambillah ilmu (yang terpenting) yang engkau butuhkan
dalam urusan agamamu.” (Shifatush Shafwah, 1/546)

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



KISAH SALMAN AL-FARISI ﷺ

قصة سلمان الفارسي ﷺ

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

قصة سلمان الفارسي ﷺ

Edisi Indonesia :

KISAH SALMAN AL-FARISI ﷺ

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember


Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

04 Jumadal Akhirah 1446 H / 06 Desember 2024 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	ii
DATA BUKU	iii
DAFTAR ISI	iv
KISAH SALMAN AL-FARISI 	1
MARAJI'	16

KISAH SALMAN AL-FARISI رضي الله عنه

Berasal dari Majusi Ashbahan

Salman Al-Farisi رضي الله عنه adalah salah seorang Sahabat besar dari Majusi Ashbahan yang tinggal di desa Jayy. Ayahnya adalah pemimpin desa Jayy yang menyembah api sekaligus seorang yang paham tentang masalah pertanian. Salman رضي الله عنه adalah anak yang paling disayangi oleh ayahnya. Karena demikian sayangnya, Salman رضي الله عنه tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dan diminta untuk senantiasa menjaga api. Ayahnya mempunyai sebidang tanah yang luas. Suatu hari karena kesibukan ayahnya tidak dapat mengurusinya, sehingga Salman رضي الله عنه yang diminta untuk mengurusinya.

Salman رضي الله عنه pun pergi mengurus tanah tersebut. Di tengah perjalanan Salman رضي الله عنه melewati sebuah gereja orang-orang nashrani dan ia mendengar suara ibadah mereka. Sebelumnya Salman رضي الله عنه tidak mengetahui hal itu karena ayahnya selalu menahannya di rumah. Salman رضي الله عنه mengagumi ibadah mereka dan cenderung kepada mereka. Salman رضي الله عنه tidak meninggalkan mereka kecuali saat matahari terbenam dan Salman رضي الله عنه tidak pergi ke untuk mengurus tanah ayahnya. Salman رضي الله عنه menanyakan kepada orang-orang nashrani darimana asal-usul agama nashrani, mereka menjawab, “Dari Syam.”

Salman رضي الله عنه pulang ke rumahnya dan ayahnya sangat mengkhawatirkannya hingga menyuruh orang untuk mencarinya. Ayahnya berkata, “Wahai anakku, ke mana

engkau pergi?” Salman ﷺ menjawab, “Aku tadi melewati orang-orang yang beribadah di sebuah gereja. Aku mengagumi agama mereka. Aku bersama dengan mereka hingga matahari terbenam.” Ayahnya mengatakan, “Wahai anakku, agama tersebut tidak ada kebaikannya. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik.” Ayahnya khawatir Salman ﷺ akan mengikuti mereka, maka pun Salman ﷺ dirantai di rumah.

Hijrah Untuk Mengikuti Kebenaran

Salman ﷺ telah menyampaikan kepada orang-orang nashrani, jika ada rombongan dari Syam ia meminta untuk diberitahu. Ketika rombongan dari Syam akan kembali, maka Salman ﷺ pun melepaskan rantainya dan pergi bersama mereka ke Syam. Setelah tiba di Syam Salman ﷺ bertanya tentang siapakah orang yang paling baik ilmunya dalam agama nashrani. Maka mereka menjawab, “Uskup yang berada di gereja.” Salman ﷺ pun mendatanginya dan berkata, “Aku menyukai agama ini dan aku ingin bersamamu, melayanimu, belajar darimu dan beribadah bersamamu.” Uskup tersebut pun menerimanya. Namun ternyata dia bukanlah orang yang baik. Dia memerintahkan orang-orang untuk bersedekah, tetapi sedekah yang terkumpul tersebut dia simpan untuk dirinya sendiri dan tidak diberikannya kepada orang miskin hingga terkumpul sebanyak 7 peti yang penuh berisi emas dan perak.

Ketika dia meninggal dunia, orang-orang nashrani berkumpul untuk menguburkannya. Salman ﷺ berkata kepada mereka, “Sesungguhnya orang ini bukanlah orang

yang baik. Dia memerintahkan kalian untuk bersedekah. Namun dia menyimpan sedekah itu untuk dirinya sendiri tanpa sedikit pun diberikan kepada orang miskin. Aku akan menunjukkan tempat penyimpanannya kepada kalian.” Setelah mereka melihatnya, maka mereka menyalibnya dan melemparinya dengan batu.

Meminta Rekomendasi Dalam Belajar

Kemudian datanglah orang lain yang menggantikannya. Salman ؓ tidak pernah melihat orang seperti itu. Dia beribadah lima waktu, sangat zuhud terhadap dunia, mencintai akhirat dan rajin beribadah di siang dan malam hari. Sehingga Salman ؓ sangat mencintainya dan menyertainya selama beberapa waktu. Ketika ajalnya akan tiba Salman ؓ mengatakan kepadanya, “Aku telah menyertaimu dan aku sangat mencintaimu. Tidak pernah aku mencintai seorang sepertimu dan engkau telah mengetahui bahwa kematian merupakan suatu ketetapan dari Allah ﷻ. Maka kepada siapa engkau mewasiatkanku?” Dia berkata, “Wahai anakku, demi Allah hari ini aku tidak mengetahui seseorang berada di atas agamaku. Manusia telah mengganti dan meninggalkan ajaran agama mereka. Hanya ada seorang laki-laki di Maushil (salah satu kota di Iraq) dia mengikuti agama yang aku ikuti, maka pergilah menemuinya.” Ketika dia telah wafat, maka Salman ؓ pergi menemui orang yang direkomendasikan tersebut di Maushil.

Salman رضي الله عنه pun tinggal bersama dengan orang yang direkomendasikan tersebut dan Salman رضي الله عنه mendapatinya sebagai orang yang baik seperti orang yang sebelumnya. Hingga ketika ajalnya akan tiba Salman رضي الله عنه berkata kepadanya, “Sesungguhnya dahulu fulan telah mewasiatkanku kepadamu dan memerintahkanku agar menemuimu serta engkau telah mengetahui bahwa kematian merupakan suatu ketetapan dari Allah ﷻ. Maka kepada siapakah engkau mewasiatkanku?” Dia menjawab, “Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui seseorang yang berada di atas ajaran yang kita ikuti kecuali seorang laki-laki di Nashibin (salah satu kota di Al-Jazair), maka pergilah menemuinya.” Ketika dia telah wafat, maka Salman رضي الله عنه pergi menemui orang yang direkomendasikan tersebut di Nashibin.

Salman رضي الله عنه pun tinggal bersama dengan orang yang direkomendasikan tersebut dan Salman رضي الله عنه mendapatinya sebagai orang yang baik. Namun tidak berselang lama, ajal kematiannya pun akan mendatangnya. Salman رضي الله عنه berkata kepadanya, “Sesungguhnya dahulu fulan telah mewasiatkanku kepada fulan, lalu fulan tersebut mewasiatkanku kepadamu. Maka kepada siapakah engkau mewasiatkanku?” Dia menjawab, “Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui seseorang yang berada di atas ajaran kita kecuali seorang laki-laki di Amuria (salah satu kota di Romawi). Jika engkau mau silahkan menemuinya, karena dia berada di atas ajaran seperti kita.” Ketika dia telah wafat, maka Salman رضي الله عنه pergi menemui orang yang direkomendasikan tersebut di Amuria.

Salman رضي الله عنه menceritakan kisah kepadanya dan tinggal bersama teman orang yang direkomendasikan tersebut. Salman رضي الله عنه pun mendapatinya sebagai orang yang baik. Di sana Salman رضي الله عنه mulai bekerja hingga memiliki beberapa ekor sapi dan kambing. Ketika ajal kematiannya akan tiba Salman رضي الله عنه berkata kepadanya, “Sesungguhnya dahulu fulan telah mewasiatkanku kepada fulan, lalu fulan tersebut mewasiatkanku kepada fulan dan fulan itu mewasiatkanku kepadamu. Maka kepada siapakah engkau mewasiatkanku?” Dia menjawab, “Wahai anakku demi Allah, aku tidak mengetahui seseorang yang berada di atas ajaran kita yang dapat aku wasiatkan kepadamu untuk menemuinya. Akan tetapi, telah dekat masa diutusnya seorang Nabi dengan membawa ajaran agama Nabi Ibrahim عليه السلام. Dia akan muncul di negeri Arab lalu dia berhijrah ke daerah di antara dua bukit hitam dan di antara dua bukit tersebut terdapat pohon kurma. Dia memiliki tanda kenabian yang tidak samar; dia memakan hadiah namun tidak memakan sedekah serta di antara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian. Jika engkau mampu pergi ke daerah itu, maka lakukanlah.” Sifat Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah disebutkan dalam kitab Taurat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه;

أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } قَالَ: فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَحِزْرًا

لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ لَيْسَ
 بِفَطْرٍ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ
 السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيُصْفَحُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ
 حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمَيَّا وَأَذَانًا صُمًَّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

“*Sesungguhnya ayat yang ada di dalam Al-Qur’an berikut ini, “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.”¹ (Disebutkan) di dalam Taurat (dengan redaksi), “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira serta penjaga orang-orang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku memberimu nama Al-Mutawakkil. Tidak berakhlak buruk, tidak kasar, tidak berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan (yang serupa), namun memaafkan dan mengampuni. Allah ﷻ tidak akan mencabut (ruh)nya hingga ia berhasil menegakkan agama (Nabi Ibrahim عليه السلام) yang bengkok dan orang-orang akan mengatakan, “Tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ.” Dengannya ia akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.”²*

¹ QS. Al-Ahzab : 45.

² HR. Bukhari : 4838.

Setelah orang tersebut wafat, Salman ؓ masih tinggal di Amuria selama beberapa waktu. Suatu hari kafilah dagang suku Kalb lewat. Salman ؓ berkata kepada mereka, “Bawalah aku ke negeri Arab dan ambillah sapi-sapi dan kambing-kambingku.” Mereka pun membawanya Salman ؓ, setelah tiba di Wadil Qura mereka mengkhianati Salman ؓ dengan menjualnya kepada seorang yahudi sebagai hamba sahaya. Salman ؓ tinggal bersama orang yang membelinya dan Salman ؓ di sana melihat pepohonan kurma. Ia berharap inilah kota yang dimaksudkan. Suatu hari keponakan orang yahudi tersebut datang dan dia adalah seorang yahudi Bani Quraizhah di Madinah. Dia membeli Salman ؓ dan membawanya ke Madinah. Ketika melihat kota Madinah, Salman ؓ langsung mengetahui bahwa inilah kota yang dimaksudkan dan ia pun tinggal di sana.

Mengenal Ciri-ciri Kenabian

Ketika Rasulullah ﷺ diutus untuk berdakwah di Makkah sekitar 13 tahun, Salman ؓ tidak mendengar apa pun tentang dakwah Rasulullah ﷺ di Makkah karena kesibukannya sebagai hamba sahaya. Kemudian Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Pada saat itu Salman ؓ sedang berada di atas pohon kurma milik majikannya dan majikannya sedang duduk di bawah pohon kurma tersebut. Tiba-tiba keponakan majikannya datang dan berkata, “Celakalah Bani Qailah (yaitu; suku Aus dan Khazraj). Demi Allah, sekarang mereka sedang berkumpul di Quba’ untuk menyambut seorang laki-laki yang datang dari Makkah pada hari ini. Mereka meyakini bahwa dia adalah sebagai Nabi.” Salman ؓ pun gemetar

mendengarnya hingga hampir Salman رضي الله عنه terjatuh menimpa majikannya. Salman رضي الله عنه pun turun dari pohon kurma dan berkata kepada keponakan majikannya, “Apa yang engkau katakan? Apa yang engkau katakan?” Majikannya marah dan memukulnya dengan keras. Dia berkata: “Apa urusanmu dengannya? Kerjakan saja pekerjaanmu.” Salman رضي الله عنه berkata, “Tidak ada maksud apa-apa, aku hanya ingin mencari kejelasan tentang apa yang dikatakannya.”

Ketika sore hari Salman رضي الله عنه mengumpulkan makanan dan membawanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang ketika itu berada di Quba’. Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah Rasulullah صلى الله عليه وسلم tinggal di Quba’ selama 4 hari, lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم membangun masjid Quba’ dan shalat di dalamnya. Masjid Quba’ termasuk masjid yang pertama yang dibangun di atas ketaqwaan. Allah ﷻ berfirman;

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ.

“Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (yaitu; masjid Quba’), sejak hari pertama lebih patut engkau shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid tersebut ada orang-orang yang ingin membersihkan diri.

Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai orang-orang yang bersih.”³

Salman رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Telah sampai kepadaku bahwa engkau adalah orang yang shalih dan engkau bersama para Sahabatmu adalah orang asing yang membutuhkan. Aku memiliki sesuatu untuk sedekah dan aku melihat engkau lebih berhak untuk menerimanya daripada selainmu.” Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabatnya, “*Silahkan kalian makan.*” Beliau tidak menyentuh sedekah tersebut dan tidak memakannya. Salman رضي الله عنه berkata dalam hati, “Ini adalah tanda yang pertama.” Rasulullah ﷺ dan keluarganya tidak diperbolehkan untuk memakan sedekah. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata;

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ. فَجَعَلَهَا
فِي فِيهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كِنْ
كِنْ اِرْمِ بِهَا. أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

“Al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه mengambil satu biji kurma dari kurma sedekah, lalu ia memasukkan ke mulutnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Cih, cih, keluarkan. Bukankah*

³ QS. At-Taubah : 108.

engkau tahu bahwa kita tidak boleh memakan sedekah?”⁴

Setelah itu Salman رضي الله عنه pulang dan kembali mengumpulkan makanan, sedangkan Rasulullah ﷺ telah berpindah di Madinah. Salman رضي الله عنه menemui beliau dan mengatakan, “Aku melihat engkau tidak memakan sedekah dan ini adalah hadiah sebagai penghormatanku kepadamu.” Maka Rasulullah ﷺ pun memakannya dan mengajak para Sahabatnya untuk makan bersama beliau. Salman رضي الله عنه berkata dalam hati, “Ini adalah tanda yang kedua.” Kemudian Salman رضي الله عنه kembali datang menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang mengantar jenazah salah seorang Sahabatnya di pemakaman Baqi’. Rasulullah ﷺ duduk di antara para Sahabatnya sedangkan kedua pundaknya ditutupi oleh dua helai kain. Salman رضي الله عنه memberi salam kepada Rasulullah ﷺ dan mulai melihat punggung Rasulullah ﷺ untuk memastikan tanda kenabian. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahuinya, beliau melepaskan kain dari punggung beliau hingga Salman رضي الله عنه dapat melihat tanda kenabian dan Salman رضي الله عنه yakin bahwa beliau adalah seorang Nabi. Salman رضي الله عنه pun memeluk dan mencium Rasulullah ﷺ sambil menangis.

Merdeka dari Status Hamba Sahaya

Salman رضي الله عنه sibuk bekerja sebagai hamba sahaya sehingga ia tidak mengikuti perang Badar dan Perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda

⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1420 dan Muslim : 1069, lafazh ini miliknya.

kepadanya, *“Mintalah kemerdekaan kepada majikanmu, wahai Salman.”* Majikannya menjanjikan kemerdekaan kepadanya dengan tebusan 300 pohon kurma dan 40 uqiyah. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya, *“Bantulah saudara kalian ini.”* Para Sahabat membantu Salman ؓ dengan memberi tunas pohon kurma. Ada Sahabat yang memberi 30 pohon, ada yang memberi 20 pohon, ada yang memberi 15 pohon dan ada pula yang memberi 10 pohon, masing-masing Sahabat memberi pohon kurma sesuai dengan kadar kemampuan mereka hingga terkumpul 300 pohon kurma.

Setelah terkumpul maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada Salman ؓ, *“Berangkatlah wahai Salman dan tanamlah tunas pohon kurma tersebut untuk majikanmu, jika telah selesai datanglah kemari aku akan meletakkan tanganku.”* Salman ؓ menanamnya dengan dibantu oleh para Sahabat. Setelah selesai Salman ؓ memberitahu Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ keluar bersama menuju kebun kurma tersebut dan beliau meletakkan tangannya. Maka tidak ada sebatang pohon pun yang mati, sehingga tebusan berupa 300 pohon kurma pun terpenuhi. Kemudian Rasulullah ﷺ membawa emas sebesar telur ayam dari hasil rampasan perang. Lalu beliau bersabda, *“Ambillah emas ini gunakan untuk melengkapi tebusanmu, wahai Salman.”* Salman ؓ menimbang emas tersebut dan ternyata beratnya senilai 40 uqiyah. Kemudian Salman ؓ menyerahkan kepada majikannya dan Salman ؓ pun dimerdekakan.⁵

⁵ HR. Ahmad : 23737, dengan sanad yang hasan.

Mendapatkan Dua Pahala

Salman رضي الله عنه sebelumnya mengikuti agama orang-orang ahli kitab (nashrani), lalu beriman kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dengan masuk ke dalam agama Islam, maka Salman رضي الله عنه mendapatkan dua pahala.⁶ Satu pahala kerana keimanan mereka terhadap para Nabi terdahulu dan satu pahala karena keimanan mereka kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم.⁷ Diriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّنَ بِهِ
وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ
تَعَالَى عَلَيْهِ وَحَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ
أُمَّةٌ فَغَدَاهَا فَأَحْسَنَ غِدَاءَهَا ثُمَّ أَدْبَهَا فَأَحْسَنَ أَدْبَهَا
ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

“Tiga golongan yang akan diberikan pahala dua kali, (yaitu): (1) Seseorang dari ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan bertemu dengan Nabi (Muhammad) صلى الله عليه وسلم, lalu ia beriman kepadanya, mengikutinya dan membenarkannya, maka baginya dua pahala. (2)

⁶ Nida-atur Rahman, 192.

⁷ Taisirul Karimir Rahman, 843.

Seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah ﷻ atasnya dan ia juga (menunaikan) hak majikannya, maka baginya dua pahala. (3) Seorang yang mempunyai hamba sahaya wanita ia memberinya makan dengan makanan yang baik, kemudian mendidiknya dengan pendidikan yang baik, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.’⁸

Bersemangat Dalam Mencari Ilmu

Salman رضي الله عنه bersemangat dalam mencari ilmu agama untuk meraih keimanan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُنزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيَّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ.

⁸ Muttafaq ‘alah. HR. Bukhari : 97 dan Muslim : 154, lafazh ini miliknya.

“(Ketika) kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, maka diturunkan kepada beliau Surat Al-Jumu’ah, “Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang (akan datang) menyusul mereka.”⁹ Aku bertanya, ”Siapakah mereka, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya hingga pertanyaan (diulang sebanyak) tiga kali. Sedangkan di antara kami ketika itu ada Salman Al-Farisi رضي الله عنه. Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya kepada Salman رضي الله عنه. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ”Seandainya keimanan berada (jauh) di atas bintang tsurayya, sungguh (iman tersebut) akan diraih oleh banyak orang atau seorang laki-laki dari mereka (kaumnya Salman رضي الله عنه, yaitu; orang-orang Persia).”¹⁰

Salman Al-Farisi رضي الله عنه pernah mengatakan;

الْعِلْمُ كَثِيرٌ وَالْعُمُرُ قَصِيرٌ فَخُذْ مِنَ الْعِلْمِ مَا تَحْتَاجُ
إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِكَ.

“Ilmu itu banyak sedangkan umur itu pendek (terbatas), maka ambillah ilmu (yang terpenting) yang engkau butuhkan dalam urusan agamamu.”¹¹

Usulan Untuk Membuat Parit

Salman رضي الله عنه mulai ikut perang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khandaq di tahun 5 H. Sejak itu ia selalu

⁹ QS. Al-Jumu’ah : 3.

¹⁰ HR. Bukhari : 4897, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2546.

¹¹ *Shifatush Shafwah*, 1/546.

ikut dalam peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika perang Khandaq Salman ﷺ mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ untuk membuat parit. Salman ﷺ mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dahulu ketika kami di negeri Persia, apabila kami dikepung musuh, maka kami membuat parit disekitar kami.” Usulan tersebut merupakan strategi yang sangat jitu dan belum dikenal oleh bangsa Arab sebelumnya.¹² Agama Islam telah mengangkat derajat Salman Al-Farisi ﷺ dan kesyirikan telah menghinakan orang bernasab, seperti; Abu Lahab.¹³

Wafat Dalam Kondisi Kesederhanaan

Salman Al-Farisi ﷺ diangkat menjadi gubernur Madain dan bermukim di sana sampai ia wafat pada tahun 36 H, bertepatan dengan 656 M. Ketika Salman ﷺ diberi bagiannya dari Baitul Mal, ia menjadikannya sebagai sedekah. Ia merajut pelepah kurma dan makan roti gandum dari pekerjaannya sendiri. Sebelum wafat Salman ﷺ menangis dan ketika ditanya, maka ia menjawab, “Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada kami agar bekal kita di dunia seperti bekal musafir, sedangkan di sekelilingku terdapat bekal sebanyak ini.” Padahal yang ada padanya hanya gentong air, nampan makan dan bejana untuk bersuci. Salman Al-Farisi ﷺ telah meriwayatkan sebanyak 60 hadits dalam kitab hadits.

¹² *Ar-Rahiqul Makhtum*, 262.

¹³ *Kasyful Khafa wa Muzilul Ilbas*, 1/558.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim.*
2. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari,*
Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. *Ar-Rahiqul Makhtum,* Shafiyurrahman Al-
Mubarakfuri.
4. *Musnad Ahmad,* Ahmad bin Muhammad bin Hambal
Asy-Syaibani.
5. *Nida-atur Rahman li Ahlil Iman,* Abu Bakar Jabir
Al-Jazairi.
6. *Shahih Muslim,* Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-
Qusyairi An-Naisaburi.
7. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil
Mannan,* 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

Salman Al-Farisi adalah salah seorang Sahabat besar dari Majusi Ashbahan di desa Jayy. Ayahnya adalah pemimpin desa Jayy yang menyembah api sekaligus seorang yang paham tentang masalah pertanian. Salman adalah anak yang paling disayangi oleh ayahnya. Salman bersemangat dalam mencari ilmu untuk meraih keimanan. Hingga akhirnya Salman datang menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang mengantar jenazah salah seorang Sahabatnya di pemakaman Baqi'. Salman memberi salam kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu melihat punggung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memastikan tanda kenabian dan Salman yakin bahwa beliau adalah seorang Nabi. Salman pun memeluk dan mencium Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sambil menangis. Salman diangkat menjadi gubernur Madain dan bermukim di sana sampai ia wafat pada tahun 36 H. Buku ini berisi tentang kisah perjalanan hidup Salman Al-Farisi. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-261

albayyinatulilmiiyah.wordpress.com